

LITERASI BUNG HATTA DAN LINGKUNGAN SOSIAL-BUDAYANYA

GUSTI ASNAN

Jur. Sejarah, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Andalas-Padang

Disajikan pada “Seminar Kajian ‘Bung Hatta, Buku-Buku, dan Literasi Politik’,
Perpustakaan Proklamator Bung Hatta
Bukittinggi, 26 November 2002

Pengantar

- Literasi → bahasa Latin *literatus* (orang yang belajar).
- Orang yang belajar → sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.
- Ada evolusi pengertian mengenai literasi
 - ✓ Literasi → kemampuan membaca dan menulis
 - ✓ Literasi → kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis
 - ✓ Literasi → kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat serta negara/bangsa

- Semua yang berhubungan dengan pengertian literasi ini dimiliki oleh Bung Hatta
 - ✓ Pernyataan Bung Hatta dan bukti2 historis
 - Autobiografi Bung Hatta → selalu membaca dan beli buku
 - Bukunya yang berpeti2 saat diinternir ke Boven Digul dan Banda Neira
 - Buku sebagai Mas Kawin
 - Memiliki sekitar 10.000 judul buku
 - ✓ Pengakuan sejawat, kesaksian keluarga (anak) hingga karya tulis kontemporer → banyak sekali kesan dan tulisan yang menulis ttg 'gila' bacanya Bung Hatta

- Mengapa Bung Hatta bisa begitu?
- Faktor lingkungan
 - ✓ Lingkungan sosial-budaya
 - ✓ Lingkungan pendidikan (kolonial)
 - ✓ Lingkungan pergaulan

Lingkungan Sosial-Budaya

- Budaya “Membaca” Orang Minang
- Pengalaman literasi Bung Hatta (dan sejumlah orang Minangkabau yang lain) → sesuatu yang luar biasa
- Tradisi yang ‘baru’ di Minangkabau dan bagi orang Minang
- Tradisi yang dimulai Bung Hatta dan orang Minang segenerasinya (atau satu generasi sebelumnya)
- Literasi (bahasa/tulisan Arab atau bahasa Melayu/Belanda/Inggris) → baru muncul perempat ketiga abad ke-19 dan membiak pada perempat terakhir abad ke-19

- Sebelumnya → sangat sedikit orang Minang yang bisa baca tulis (Arab Melayu)
- Werner Kraus → pada pertengahan abad ke-19 sebagian besar tuanku (guru surau) tidak pernah ke Mekkah dan bahasa Arabnya kacau (tidak bisa membaca apalagi menulis Arab)
- Kemampuan membaca (Arab Melayu):
 - ✓ Berkembang luasnya Tarikat Naqshabandiyah (pertengahan abad ke-19)
 - ✓ Bermunculannya surau-surau

- Verkerk Pistorius (1871: 222-3):
 - ✓ Surau Taram (Limapuluh Kota) dengan jumlah murid sekitar 1000 orang. Sebagian besar dari muridnya berasal dari daerah-daerah yang masih merdeka di timur (Kuantan, Indragiri, Kampar dan juga Rokan).
 - ✓ Surau Kototuo (IV Kota Agam) dengan jumlah murid 200 s.d. 300 orang.
 - ✓ Surau Cangkiang (IV Koto Agam) dengan murid sekitar 100 orang.
 - ✓ Surau Pasia (IV Kota Agam) dengan jumlah murid sekitar 300 orang
 - ✓ Surau Labuah, Limakaum (Tanahdatar) dengan jumlah murid 200 orang.
 - ✓ Surau Padanggantiang (Tanahdatar) dengan jumlah muird sekitar 100 orang.

- ✓ Surau Simabua (Tanahdatar) dengan jumlah murid sekitar 200 orang.
- ✓ Surau Pangian, Buo (Tanahdatar) dengan jumlah murid sekitar 100 orang.
- ✓ Surau Piai, Salayo (XIII Koto) dengan jumlah murid sekitar 300 orang.
- ✓ Surau Muaropaneh (XIII Koto dan IX Koto) dengan jumlah murid sekitar 150 orang.
- ✓ Surau Kotoanau (XIII Koto dan IX Koto) dengan jumlah murid 200 orang.
- ✓ Surau Kasiak, Saniangbaka (Singkarak), dengan jumlah murid 150 orang.
- ✓ Surau Singkarak, dengan jumlah murid antara 100 s.d. 150 orang.
- ✓ Surau Calau, Muaro (Sijunjung), dengan jumlah murid 300 s.d. 400 murid.
- ✓ Surau Padangsibusuak dengan jumlah murid 150 orang

- Jumlah Surau dan Murid di Sumatera Barat 1883-1893

Tahun	Surau	Murid	Tahun	Surau	Murid
1883	1.917	24.710	1889	-----	-----
1884	2.140	30.178	1890	2.739	42.722
1885	1.694	27.648	1891	3.302	44.713
1886	1.888	27.648	1892	3.302	44.643
1887	1.886	41.208	1893	3.654	46.395
1888	2.775	42.685			

- Pada saat yang bersamaan → diperkenalkan sekolah pemerintah (Sekolah Nagari)
- Sekolah Nagari → jumlahnya banyak (jauh melampaui perkiraan Belanda)
- Sekolah Nagari → untuk menciptakan tenaga kerja yang pandai tulis-baca yang akan dipekerjakan pada gudang-gudang kopi atau kantor pemerintah

- Banyaknya Sekolah Nagari → kekurangan guru
- *Kweekschool* → 1856 di Bukittinggi
- Materi pelajaran → tdk seutuhnya dirancang guna menjadi guru
- Dididik untuk menjadi guru, tetapi tidak banyak yang jadi guru
- Banyak yang bekerja sebagai pegawai pemerintah
- Sekolah Raja (apalagi siswanya juga anak2 orang terkemuka)

- Membaca dan menulis → agak diunggulkan
- Ada latihan/tugas khusus menulis
- Ada buku2 utk melatih/meningkatkan kemampuan menulis
- Ada tugas2 menulis → sekaligus mengumpulkan tradisi dan budaya MK (kebetulan sejumlah guru *Kweekschool* adalah juga peneliti dan sejumlah petinggi Belanda di MK adalah juga penulis dan peneliti), seperti J.L. Van Der Toorn, L.C. Westenenk

- Muncul sekolah2 yang lain
 - ✓ Inlandsche School
 - ✓ Vervolgschool
 - ✓ ELS
 - ✓ MULO
 - ✓ DII.

- Pandai tulis baca → sesuatu yang luar biasa
- Sangat didambakan
- Banyak anak-anak Minangkabau → ingin sekolah agar pandai membaca dan menulis
- Ada tradisi yang pandai membaca → membacakan buku2 atau surat kabar kepada kawan2nya

- Tradisi polemik → membutuhkan referensi yang banyak (dari membaca)
- Membaca → menjadi orang yang kritis (ada penghargaan warga terhadap orang2 yang kritis)
 - ✓ Pengalaman Bung Hatta
 - ✓ Bahder Johan
 - ✓ Mohammad Radjab
 - ✓ M. Nur St. Iskandar
 - ✓ Rohana Kudus

Lingkungan Keluarga

- Kakek dan ayah → ulama (memiliki surau) Batuhampar
- Tarikat → tarikat yang mengapresiasi baca tulis
- “De Masjid....” 1888:325) → hasil kunjungan seorang pengelana
- Surau Syekh Batuhampa → Ada 24 buah bangunan (surau)
 - Empat surau (bangunan) utama milik Tuan Syekh yang digunakan sebagai tempat menunaikan ibadah dan pengajaran
 - 20 buah surau (bangunan) lainnya yang diperuntukan bagi murid-murid (11 murid-murid Luhak Limapuluh Kota; 5 murid-murid Agam; 1 murid-murid dan Batangkapeh dan Muko-muko; 1 murid-murid Kuantan dan Batanghari; 1 murid-murid dari Tanahdatar
 - 200-an orang murid yang menuntut ilmu di sana.

- Mata pelajaran utama yang diajarkan adalah sarof, nahoe, pakihi, tafsir, hadis, salajoe dan piei
- Ada buku-buku → sebagian dari Malaya dan Timur Tengah
- Suatu kebanggaan membaca dan mengepit buku

- Tinggal bersama mamak di kota → dekat dengan Islam Pembaharu
- Belajar mengaji dan belajar di surau modern
- Surau modern → berpikir kreatif dan inovatif (lebih banyak membaca)

Sekolah Barat

- ELS (Bukittinggi) dan MULO (Padang)
- Menemukan habitat yang mendukung minat membaca
- Di Padang → membaca (Taher Marah Sutan dll.)
- Di Batavia → hari-hari pertama → beli buku
- Difasilitasi oleh mamaknya

Literasi Politik

- Salah satu pengalaman masa kecil Bung Hatta (yang selalu terbayang di pelupuk matanya) → melihat tawanan Perang Kamang dibawa dengan kereta api yang lewat di depan rumahnya
- Pengalaman (pribadi) masa kecil → memengaruhi seseorang hingga masa dewasa
- Peristiwa Perang Kamang → tidak hanya menjadi pengalaman pribadi Bung Hatta, tetapi hampir seluruh orang Minang (*collective memory* orang Minang)
- Pada masa Bung Hatta kecil → Perang Kamang menjadi perbincangan utama

- Perang Kamang direspon dengan sangat serius oleh pemerintah
 - ✓ Berita surat kabar dan laporan politik pemerintah Belanda
 - ✓ Banyak dilakukan operasi militer
 - ✓ Penangkapan, meningkatnya kecurigaan pemerintah pada Indlandsche Bestuur, pemutasian pejabat Inlandsche Bestuur
 - ✓ Banyak rapat di Bukittinggi
- Membekas dalam memori Hatta kecil (dan juga Urang Awak sezaman)

- Diskusi-diskusi dan interaksi dengan 'tokoh-tokoh' sewaktu di Padang
- Keterlibatan dalam organisasi, misalnya JSB
- Hadir pada berbagai pertemuan (rapat)
- Mengetahui berbagai kejadian dan pengalaman serta nasib orang-orang/negara terjajah → dari proses membaca dan diskusi atau menghadiri rapat
- Terjun ke dalam dunia politik

Akhirul Kalam

- Dewasa ini terjadi penurunan yang drastis dari minat baca dan tulis orang Indonesia → ada bbrp angka peringkatan darisejumlah lembaga (umumnya rendah)
- Taufik Ismail → generasi yang rabun membaca dan lumpuh menulis
- Perlu upaya mengatasinya
- Usaha praktis → berbagai gerakan membaca atau menulis
- Perlu sosok yang bisa dijadikan contoh dan teladan serta bisa menginspirasi → untuk kembali membaca dan menulis

- Perlu ada “Bapak Literasi”
- Bapak Literasi → sosok yang membuktikan dirinya sebagai orang yang ‘gila’ membaca dan menulis serta membaktikan dirinya, sesuai dengan dengan keahlian/kapasitas dirinya untuk masyarakat, bangsa dan negara serta layak menjadi teladan, rujukan, serta panutan dalam membaca dan menulis serta berbakti bagi masyarakat nusa, dan bangsa
- Bung Hatta → cocok menjadi “Bapak Literasi”
- Bung Hatta → sosok literasi paripurna

- Kenyataan sejarah → pengakuan sejawat dan keterangan anggota keluarga serta bukti sejarah (tinggalan ca. 10.000 judul buku) menjadi saksi 'gila' bacanya Bung Hatta
- Majalah sejarah *Historia* → Bung Hatta lebih 'gila' baca dari Soekarno dan Syahrir yang gila 'gila' membaca
- Bung Hatta → membaca lebih dari warga bangsa dari generasi sezamannya atau juga dibandingkan dengan generasi berikutnya
- Ide-ide, pemikiran, dan buah karya serta keterlibatan Bung Hatta dalam dunia politik, sosial, dan ekonomi → sejalan dengan makna literasi dalam pengertian terkini

**SEKIAN
TERIMA KASIH**